

## Gambaran Altruisme pada Mahasiswa Keperawatan

### *An Overview of Altruism in Nursing Students*

**Revana Aruningtyas**

Program Studi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Negeri Surabaya

Email: revana.20143@mhs.unesa.ac.id

**Yohana Wuri Satwika**

Program Studi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Negeri Surabaya

Email: yohanasatwika@unesa.ac.id

#### Abstrak

Altruisme merupakan salah satu nilai yang penting yang perlu dimiliki oleh perawat. Mahasiswa keperawatan sebagai calon pemberi pelayanan keperawatan juga perlu memiliki nilai altruisme. Namun altruisme bukan sekadar pelajaran yang bisa diajarkan, hal tersebut merupakan kualitas pribadi yang berkembang dari dalam diri setiap mahasiswa. Kualitas tersebut dapat diambil dari pengalaman hidup dan nilai-nilai pribadi setiap mahasiswa. Dimana setiap orang memiliki pengalaman hidup yang berbeda juga yang kemudian akan mempengaruhi altruisme dari masing-masing mahasiswa keperawatan. Penelitian ini bertujuan untuk memahami gambaran altruisme pada mahasiswa keperawatan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus, melibatkan mahasiswa keperawatan dari sebuah universitas di Indonesia sebagai partisipan. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan pertanyaan semi terstruktur, dan dianalisis menggunakan metode analisis tematik. Dari penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa gambaran altruisme pada mahasiswa keperawatan bervariasi. Namun, setiap mahasiswa keperawatan memiliki potensi untuk memberikan layanan keperawatan yang berfokus pada pasien, terlepas dari perbedaan individual yang ditemukan. Penemuan ini dapat menjadi dasar untuk penelitian lebih lanjut dalam memahami dinamika motivasi altruisme di kalangan mahasiswa keperawatan dan implikasinya terhadap praktik keperawatan.

**Kata kunci :** Altruisme, mahasiswa keperawatan, asuhan keperawatan

#### Abstract

*Altruism is one of the important values that nurses need to have. Nursing students as potential providers of nursing services also need to have the value of altruism. However, altruism is not just a lesson that can be taught, it is a personal quality that develops within each student. These qualities can be drawn from the life experiences and personal values of each student. Where each person has different life experiences which will then influence the altruism of each nursing student. This research aims to understand the picture of altruism in nursing students. This research uses a qualitative method with a case study approach, involving nursing students from a university in Indonesia as participants. Data was collected through in-depth interviews with semi-structured questions, and analyzed using the thematic analysis method. From this research, it can be concluded that the picture of altruism among suspended students varies. However, every Clotting student has the potential to provide patient-focused Freezing services, regardless of individual differences found. These findings can serve as a basis for further research in understanding the dynamics of altruism motivation among protection students and its implications for environmental protection practices.*

**Key word :** Altruism, nursing students, nursing care

#### Article History

*Submitted : 2024-07-04*

*Final Revised : 2024-07-08*

*Accepted : 2024-07-08*



This is an open access article under the [CC-BY](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/) license

Pelayanan kesehatan merupakan fondasi penting dalam memastikan kesejahteraan masyarakat. Layanan kesehatan yang berkualitas merupakan hak bagi setiap individu dalam masyarakat. Pada bidang layanan kesehatan, tenaga kesehatan memegang peranan yang sangat penting sebagai pelaku utama dalam memberikan layanan kesehatan yang efektif dan berkualitas. Tenaga kesehatan memiliki pengetahuan dan keterampilan khusus dalam diagnosis, pengobatan, perawatan, dan pencegahan penyakit serta kondisi kesehatan lainnya (Joseph & Joseph, 2016). Tenaga kesehatan terbagi menjadi dua, yaitu tenaga kesehatan yang secara langsung menangani pasien seperti dokter dan perawat, serta tenaga kesehatan yang secara tidak langsung membantu menangani kondisi kesehatan pasien seperti kefarmasian, teknisi laboratorium dan lainnya.

Perawat merupakan salah satu tenaga medis yang bertugas untuk memberikan perawatan langsung kepada pasien di berbagai pengaturan kesehatan, mulai dari rumah sakit dan klinik hingga fasilitas perawatan jangka panjang dan rumah sakit (Indrayadi, Oktavia, & Agustini, 2022). Praktik keperawatan menurut *American Nurses Association* melibatkan empat bidang, diantaranya adalah meningkatkan kesehatan dan kesejahteraan, mencegah penyakit, memulihkan kesehatan, dan merawat pasien (Berman, Snyder, & Frandsen, 2021). Dalam menjalankan tugasnya tersebut, perawat tidak hanya berfokus pada aspek fisik, tetapi berfokus juga pada aspek emosional dan sosial pasien.

Layanan yang diberikan oleh perawat dalam konteks perawatan kesehatan merupakan manifestasi dari altruisme yang mendalam. Altruisme, yang mencakup kepedulian tanpa pamrih terhadap kesejahteraan orang lain, terwujud dalam tindakan perawat yang sungguh-sungguh dalam merespons kebutuhan, kekhawatiran, dan situasi pasien. Hal tersebut tertera juga dalam *American Association of Colleges of Nursing* (2008), yang menyatakan bahwa terdapat tujuh nilai profesional Tenaga Kesehatan Profesi Ners dalam melakukan asuhan keperawatan. Ketujuh nilai tersebut diantaranya adalah altruisme, keunggulan, kepedulian, etika, rasa hormat, komunikasi, dan akuntabilitas.

Altruisme menurut Myers dan Twenge (2019) adalah konsep yang menekankan pada kesediaan seseorang untuk melakukan tindakan yang menguntungkan orang lain tanpa mengharapkan imbalan atau keuntungan pribadi. Altruisme berperan dalam meningkatkan kualitas layanan yang diberikan oleh perawat. Dengan adanya altruisme, perawat cenderung lebih mudah untuk mentoleransi situasi sulit dan memotivasi mereka untuk mengorbankan diri mereka sendiri dalam melakukan yang terbaik untuk pasien (Wath & Wyk, 2020). Menurut Cohen (1972) altruisme terdiri dari tiga aspek yang saling berhubungan yakni empati, sukarela, dan keinginan untuk membantu.

Empati disebut sebagai kesadaran diri terhadap orang lain yang diiringi oleh perasaan, pemahaman dan kepedulian individu. Empati diartikan sebagai kemampuan individu untuk merasakan dan memahami perasaan, pikiran, atau pengalaman orang (Aji, Tentama, & Muhopilah, 2020). Selain menyadari apa yang dirasakan orang lain, individu juga mampu menghubungkan perasaan tersebut secara pribadi. Sehingga kemampuan ini memungkinkan mereka untuk menunjukkan kepedulian dengan memberikan dukungan, pengertian, dan perhatian yang lebih dalam terhadap orang (Batson, Ahmad, Lishner, & Tsang, 2002). Empati berperan sebagai pendorong moralitas individu untuk melakukan sesuatu dalam meningkatkan kesejahteraan orang lain, membuat individu tidak mudah lelah untuk berusaha memberikan bantuan altruistik.

Sukarela diartikan sebagai perilaku menolong yang dilakukan tanpa mengharapkan imbalan apapun sebagai timbal balik (Aji et al., 2020). Individu dikatakan sukarela apabila bantuan yang diberikannya semata-mata dilakukan untuk kepentingan orang lain, tidak membutuhkan imbalan apa pun dan tidak dilakukan dengan motif tersembunyi untuk bebas dari sebuah ketidaknyamanan atau hukuman.

Keinginan untuk membantu dalam aspek altruisme diartikan sebagai dorongan individu untuk memberikan bantuan kepada orang lain yang membutuhkan, tanpa memperhatikan apakah tindakan tersebut terlihat atau tidak (Aji et al., 2020). Tindakan nyata yang diberikan oleh individu ini sangat penting dalam mempraktikkan altruisme. Maka dari itu, aspek ini ditunjukkan dalam sumbangan materi, tenaga, dan waktu yang disumbangkan untuk kepentingan orang lain. Aspek ini tidak hanya merupakan manifestasi konkret dari perilaku membantu, tetapi juga menjadi bukti nyata dari komitmen individu terhadap nilai-nilai altruisme dalam kehidupan sehari-hari (Cohen, 1972).

Mahasiswa keperawatan sebagai calon pemberi pelayanan keperawatan di masa yang akan datang perlu mempersiapkan peran sebagai tenaga kesehatan yang penuh kasih dan kompeten dengan menyeimbangkan antara teori dan praktik. Altruisme pada mahasiswa keperawatan juga membantu mahasiswa untuk mendapatkan arti yang lebih dalam akan profesi perawat. Selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh (Gol, 2018), ditemukan bahwa mahasiswa dengan tingkat altruisme tinggi memiliki sikap yang lebih positif terhadap profesi keperawatan dibandingkan mahasiswa dengan tingkat altruisme rendah. Dengan adanya pemikiran positif mahasiswa terhadap pekerjaan sebagai perawat, mahasiswa menjadi lebih berkomitmen dalam pendidikannya untuk menjadi perawat yang kompeten (Nightingale, Spiby, Sheen, & Slade, 2018). Oleh karena itu, penting bagi mahasiswa keperawatan untuk melihat perawat bukan hanya sebagai pekerjaan, tetapi juga sebagai sumber kepuasan dan kebanggaan dalam membantu orang lain.

Beberapa literatur menjelaskan pentingnya altruisme bagi perawat dan mahasiswa keperawatan (Çiftçi, Noyan, & Yıldız, 2022; Messineo, Seta, & Allegra, 2021; Wath & Wyk, 2020). Akan tetapi dalam pelaksanaannya mahasiswa tidak mendapatkan pelajaran formal tentang bagaimana menjadi altruistik. Hal ini ditunjukkan melalui hasil wawancara singkat melalui studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti, dan menunjukkan bahwa semua mahasiswa keperawatan tidak mengetahui altruisme. Lebih lanjut lagi, terdapat keberagaman pada motivasi yang mendasari masuk keperawatan, terdapat mahasiswa yang didorong oleh keinginan untuk membantu dan tidak. Kemudian terdapat keberagaman pandangan terhadap tugas dan tanggung jawab sebagai perawat. Beberapa memandang keperawatan sebagai pekerjaan yang mulia dan beberapa lagi memandang keperawatan sebagai pekerjaan yang melelahkan dan berat. Terlepas dari perbedaan-perbedaan ini, jawaban yang konsisten muncul, yaitu semua mahasiswa keperawatan yang terlibat dalam studi pendahuluan menyatakan keinginannya untuk melanjutkan perjalanan mereka dalam bidang keperawatan.

Penelitian sebelumnya yang meneliti mengenai gambaran altruisme terhadap mahasiswa keperawatan, dilakukan oleh Wardaningsih dan Adiningrum (2022) yang berfokus pada perspektif mahasiswa keperawatan terhadap altruisme secara umum. Hasil dari penelitian ini mencakup 5 tema, diantaranya adalah: 1) altruisme dalam membuat seseorang menjadi lebih baik, 2) altruisme sebagai bentuk tanggung jawab, 3) altruisme sebagai nilai sosial dan agama, 4) faktor yang membentuk altruisme, dan 5) faktor pendorong altruisme. Penelitian tersebut mengkaji altruisme berdasarkan perspektif masing-masing mahasiswa keperawatan.

Kusumawati dan Indriani (2019) menambahkan bahwa tanggapan malpraktik dan altruisme sebagai salah satu aspek dalam refleksi KODEKI (Kode Etik Kedokteran Indonesia) yang merupakan pedoman bagi dokter Indonesia dalam melaksanakan praktek kedokteran. Partisipan dalam penelitian ini merasa bahwa malpraktik dalam profesi kedokteran adalah kurangnya rasa tanggung jawab dokter terhadap pasiennya, keinginan untuk mendapatkan keuntungan yang lebih besar daripada keinginan untuk menolong (kurangnya altruisme), miskomunikasi dokter terhadap rekan kerjanya, serta kemampuan yang rendah.

Berdasarkan *gap* penelitian tersebut, maka penelitian ini akan mengisi *gap* penelitian untuk mendeskripsikan gambaran altruisme pada mahasiswa keperawatan yang dikaji dari sisi psikologis yang meliputi tiga aspek utama yaitu empati, kesukarelaan dan keinginan untuk membantu. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi gambaran altruisme pada mahasiswa keperawatan yang memiliki perbedaan motivasi dalam memilih jurusan keperawatan. Perbedaan tersebut ditunjukkan melalui hasil studi pendahuluan dengan melakukan wawancara singkat pada beberapa mahasiswa keperawatan di salah satu Universitas Negeri di Kota Malang.

## Metode

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif karena membutuhkan suatu pemahaman yang mendetail dan lengkap tentang suatu permasalahan (Creswell & Creswell, 2018). Studi kasus dipilih sebagai model pendekatan untuk mengetahui gambaran altruisme pada mahasiswa keperawatan. Metode ini dipilih karena dapat memberikan pemahaman yang terperinci dan beragam mengenai bagaimana altruisme dipahami, dialami, dan diimplementasikan oleh mahasiswa dalam konteks keperawatan.

### *Partisipan*

Partisipan penelitian merupakan mahasiswa keperawatan di salah satu universitas di Indonesia. Partisipan memiliki dua kriteria yang telah ditentukan melalui pertimbangan dari hasil observasi dan wawancara, dengan mendapatkan hasil yaitu (1) mahasiswa aktif jurusan keperawatan; (2) telah menempuh perkuliahan minimal 4 semester.

### *Pengumpulan data*

Data dikumpulkan melalui proses wawancara, di mana peneliti melakukan *face to face interview* dengan partisipan baik secara tatap muka maupun melalui platform Zoom (Creswell & Creswell, 2018). Wawancara dilakukan dalam format semi-terstruktur yang diikuti dengan wawancara mendalam (*in-depth interview*). Selama proses wawancara, smartphone digunakan sebagai alat perekam untuk mendokumentasikan percakapan dengan tujuan memudahkan analisis dan menguatkan kebenaran data dalam penelitian ini.

### *Analisis data*

Penelitian ini menerapkan teknik analisis data tematik, dimana metode ini digunakan untuk mengidentifikasi serta menganalisis pola-pola yang muncul dari data yang terkumpul, dengan cara mengelompokkan tema-tema utama yang terdapat dalam data tersebut (Herdiansyah, 2015). Langkah-langkah yang diajukan oleh Creswell dan Creswell (2018) untuk analisis data tematik meliputi (1) pengumpulan data; (2) pengkodean; (3) penentuan tema; (4) pemeriksaan tema; (5) pelaporan tematik. Kesahihan data diuji melalui triangulasi sumber data dengan melakukan verifikasi data melalui *member checking* dan wawancara

dengan *significant others* seperti rekan sejurusan, untuk memastikan keakuratan informasi yang diperoleh dari partisipan penelitian (Sugiyono, 2016).

## Hasil

Penelitian ini bertujuan untuk memahami gambaran altruisme melalui aspek empati, sukarela, dan keinginan untuk membantu pada di bidang keperawatan. Penelitian ini melibatkan empat partisipan: RH, IL, N, dan NO yang merupakan mahasiswa keperawatan. Data diperoleh melalui wawancara kualitatif dan dianalisis secara tematik untuk mengidentifikasi persamaan dan perbedaan dalam pengalaman dan pandangan masing-masing partisipan. Berdasarkan hasil wawancara berikut ini adalah gambaran umum Altruisme dari keempat partisipan penelitian:

Tabel 1. Gambaran Altruisme Partisipan Penelitian

Inisial	Usia	Semester	Gambaran Altruisme
RH	23	8	Partisipan RH menunjukkan altruisme pada kemampuan empati secara selektif, terutama terhadap pasien anak-anak. Partisipan merasa perlu menjaga jarak emosional dengan pasien dewasa untuk mempertahankan profesionalitas. RH terlibat dalam berbagai kegiatan sukarela serta berkomitmen untuk membantu orang lain tanpa mengharapkan imbalan.
IL	22	8	Partisipan IL menunjukkan altruisme yang kuat dalam empati dan sukarela. Ketertarikannya pada kesehatan didorong oleh keinginan membantu orang sakit, meski awalnya keluarganya menolak pilihannya untuk mengambil jurusan keperawatan. keluarganya khawatir tentang beban kerja berat dan memandang peran perawat sebagai pembantu dokter. Akan tetapi, partisipan tetap teguh karena keyakinannya bahwa ilmu keperawatan bermanfaat bagi banyak orang, termasuk dirinya dan keluarganya. Empatinya terbukti dalam interaksi dengan teman-teman dekat, tetapi kurang terasah dengan pasien karena minimnya pengalaman praktik. Dalam sukarela, partisipan aktif dalam kegiatan pengabdian masyarakat seperti pengecekan kesehatan tanpa mengharapkan imbalan, didorong oleh kebahagiaan saat melihat pasien sembuh. Motivasi utamanya adalah membantu peningkatan kondisi pasien.
N	22	8	Motivasi altruistik N didasari oleh pengalaman emosional selama pandemi Covid-19 dan keinginan kuat untuk merawat orang tua. Sifat <i>observant</i> dan kemampuan empatinya membantu N dalam memberikan perawatan yang lebih baik, meskipun ada tantangan dalam komunikasi dengan pasien. Partisipasinya dalam kegiatan sukarela dan organisasi kesehatan memperkuat komitmennya terhadap pelayanan tanpa pamrih.
NO	22	8	Partisipan NO menunjukkan gambaran altruisme yang dipengaruhi oleh aspek empati yang kuat. Empatinya yang tinggi membuatnya peka terhadap perasaan dan situasi orang lain, baik pasien, keluarga pasien, teman, maupun orang asing. Keinginannya untuk membantu tanpa mengharapkan imbalan dan keyakinannya bahwa perbuatan baik akan dibalas di masa depan mengukuhkan perilaku sukarejanya.

### Hasil analisis tematik

Penelitian ini mengidentifikasi dan menganalisis tema utama berupa gambaran altruisme yang berkaitan dengan perilaku altruistik pada partisipan penelitian. Dari tema utama tersebut, terdapat subtema empati, kesukarelaan, keinginan untuk membantu. Berikut ini adalah tabel tema yang didapatkan dari analisis tematik;

Tabel 2. Tabel Tema

<b>Tema Utama</b>	<b>Subtema</b>
Gambaran Altruisme	Empati
	Kesukarelaan
	Keinginan Untuk Membantu

*Subtema 1: Empati*

Dari keempat partisipan, terlihat bahwa aspek empati bervariasi dalam cara dan intensitasnya. RH lebih cenderung menjaga jarak emosional kecuali terhadap anak-anak, IL menunjukkan kemudahan dalam membaca raut wajah dan peduli terhadap teman, N mendengarkan dengan aktif dan berusaha memahami kondisi pasien, sementara NO menjalin hubungan personal dan menunjukkan sensitivitas emosional tinggi. Masing-masing partisipan menunjukkan karakteristik empati yang berbeda namun semuanya penting dalam konteks perawatan dan interaksi sosial.

RH tidak menunjukkan keterikatan emosional dengan pasien ketika melakukan asuhan keperawatan. Ia berusaha menempatkan dirinya sebagai perawat yang memberikan solusi realistis tanpa menghubungkan perasaan pribadi dengan cerita pasien.

Perasaan saya enggak mengikuti pasien sih Mbak. (RH-S1-W1-133)

RH merasa lebih mudah merasa kasihan dan bersimpati apabila pasiennya adalah anak-anak. Hal ini ditunjukkan ketika RH merasa kasihan pada anak kecil yang memiliki penyakit jantung bawaan.

Kayak ih kasihan gitu masih kecil udah ada jantung bawaan. (RH-S1-W1-167)

RH menyatakan pentingnya mengetahui perubahan suasana hati pasien namun tanpa keterikatan emosional. Menurutnya, terlalu berlebihan dalam emosional bisa menjadi hambatan dalam memberikan solusi.

Kalau terlalu berlebihan emosional kita yang terlalu berlebihan ikut campur di situ tuh kadang malah kitanya juga enggak bisa ngasih solusi gitu. (RH-S1-W1-260)

Sedangkan partisipan IL berempati dengan cara melihat perubahan suasana hati orang lain melalui raut wajahnya. Ia merasa semakin dekat dengan seseorang, semakin mudah mengetahui perasaan mereka.

Menurut aku mudah sih karena aku tinggal liat raut wajahnya aja. (IL-S2-W1-144)

Adapun partisipan N menunjukkan empati dengan mendengarkan secara aktif cerita dan masalah yang dihadapi pasien. Ia merasa bahwa mendengarkan adalah langkah penting dalam memahami kondisi pasien. N mencoba memahami kondisi pasien dari perspektif mereka dan berusaha memberikan solusi yang sesuai dengan kebutuhan mereka.

Saya selalu berusaha mendengarkan cerita pasien dengan baik. (N-S3-W1-222)

Saya berusaha melihat situasi dari sisi pasien untuk memberikan solusi terbaik. (N-S3-W1-244)

Terakhir partisipan NO menggunakan pendekatan personal dalam berinteraksi dengan pasien. Ia merasa bahwa menjalin hubungan yang lebih personal dapat membantu dalam memahami perasaan dan kebutuhan pasien. NO menunjukkan sensitivitas emosional yang tinggi terhadap pasien, terutama yang mengalami kondisi kritis atau sedang dalam kesulitan besar.

Saya selalu berusaha menjalin hubungan yang baik dengan pasien. (NO-S4-W1-165)

Saya sangat peka terhadap emosi pasien, terutama yang sedang dalam kondisi kritis. (NO-S4-W1-210)

### *Subtema 2: kesukarelaan*

Keempat partisipan menunjukkan aspek kesukarelaan yang kuat namun dengan cara yang berbeda-beda. RH memiliki motivasi internal yang kuat untuk membantu tanpa pamrih, IL aktif dalam kegiatan sosial dan merasa puas dengan menolong orang lain, N memiliki komitmen tinggi terhadap tugas sosial dan sering terlibat dalam program sukarela, sementara NO berdedikasi terhadap kegiatan kemasyarakatan dan rela berkorban waktu serta tenaganya. Kesemua partisipan menampilkan karakteristik kesukarelaan yang dalam membangun solidaritas sosial dan membantu sesama.

RH memiliki motivasi internal yang kuat untuk membantu orang lain tanpa mengharapkan imbalan. Ia merasa senang dan puas ketika dapat memberikan bantuan yang bermanfaat bagi pasien. RH berusaha untuk memberikan yang terbaik dalam setiap tugasnya tanpa mengharapkan imbalan apapun. Baginya, kepuasan pasien adalah yang utama.

Saya merasa bahagia bisa membantu orang lain. (RH-S1-W2-45)

Saya nggak mikir imbalan, yang penting pasien puas. (RH-S1-W2-78)

Uniknya pada partisipan IL adalah ia menyebutkan adanya peranan aktif untuk berpartisipasi dalam berbagai kegiatan sosial dan sukarela di komunitasnya. Ia sering terlibat dalam kegiatan yang bertujuan membantu masyarakat kurang mampu. IL merasa puas dan bahagia setiap kali dapat membantu orang lain. Baginya, menolong orang lain memberikan kepuasan batin yang tidak ternilai.

Saya suka ikut kegiatan sosial di komunitas, bantu orang yang butuh. (IL-S2-W2-93)

Rasanya puas banget bisa bantu orang lain. (IL-S2-W2-110)

Lebih lanjut lagi terdapat kesesuaian juga pada partisipan N yang menunjukkan komitmen yang tinggi terhadap tugas-tugas sosial dan sukarela. N sering terlibat dalam program sukarela, baik di lingkungan kerja maupun di luar. Ia berusaha memberikan kontribusi nyata dalam setiap kegiatan tersebut. Ia juga merasa bahwa membantu orang lain adalah bagian penting dari tanggung jawab sosialnya.

Saya merasa ini tanggung jawab sosial saya untuk membantu. (N-S3-W2-134)

Saya aktif di program sukarela, baik di tempat kerja maupun di luar. (N-S3-W2-150)

NO menunjukkan hal yang sama dengan tidak segan-segan mengorbankan waktu dan tenaganya untuk terlibat dalam kegiatan sukarela. Ia merasa bahwa pengorbanan tersebut

sebanding dengan manfaat yang diberikan kepada orang lain. Partisipan juga menyatakan dedikasi terhadap kegiatan kemasyarakatan dan sukarela. Ia merasa bahwa membantu sesama adalah panggilan hidupnya.

Saya merasa ini panggilan hidup saya untuk membantu sesama. (NO-S4-W2-99)

Saya rela mengorbankan waktu dan tenaga demi kegiatan sukarela. (NO-S4-W2-127)

### *Subtema 3: Keinginan untuk membantu*

Keempat partisipan menunjukkan keinginan yang kuat untuk membantu orang lain, namun dengan motivasi yang beragam. RH terdorong oleh alasan kemanusiaan dan pengalaman pribadi, IL memiliki empati yang tinggi dan mendapatkan kepuasan pribadi dari membantu, N memiliki kesadaran sosial dan komitmen terhadap perubahan, sementara NO melihat membantu orang lain sebagai panggilan hidup dan merasa bahagia melihat orang lain terbantu. Masing-masing partisipan menunjukkan bahwa keinginan untuk membantu dapat berasal dari berbagai sumber motivasi yang semuanya berkontribusi pada upaya menciptakan kebaikan dalam masyarakat.

RH memiliki dorongan kuat untuk membantu karena alasan kemanusiaan. Ia merasa bahwa setiap orang layak mendapatkan bantuan saat mereka membutuhkan. RH merasa bahwa pengalamannya dalam hidup membuatnya lebih peka dan ingin membantu orang lain agar mereka tidak mengalami kesulitan yang sama.

Saya ingin membantu karena mereka juga manusia yang butuh pertolongan. (RH-S1-W3-89)

Saya tahu rasanya susah, jadi saya ingin membantu orang lain agar tidak merasakan hal yang sama. (RH-S1-W3-112)

IL juga IL memiliki empati yang tinggi terhadap orang lain, yang menjadi pendorong utama untuk selalu siap membantu. Ia merasa bahwa dengan membantu, ia bisa membuat perbedaan dalam hidup orang lain dan memberikan kepuasan pribadi. Baginya, melihat orang lain bahagia membuatnya merasa puas.

Empati saya tinggi, jadi saya selalu ingin membantu orang lain. (IL-S2-W3-65)

Membantu orang lain membuat saya merasa puas dan bahagia. (IL-S2-W3-87)

Partisipan N juga memiliki kesadaran sosial yang tinggi dan merasa bahwa membantu orang lain adalah bagian dari tanggung jawabnya sebagai anggota masyarakat. ingin melihat perubahan positif dalam masyarakat dan merasa bahwa kontribusinya dalam membantu dapat mewujudkan hal tersebut.

Saya merasa bertanggung jawab untuk membantu orang lain dalam masyarakat. (N-S3-W3-94)

Saya ingin melihat perubahan positif, dan membantu orang lain adalah cara saya berkontribusi. (N-S3-W3-121)

Adapun partisipan NO merasa bahwa membantu orang lain adalah panggilan hidupnya. Ia merasa bahwa hidupnya lebih bermakna ketika ia bisa membantu orang lain.

Saya merasa hidup saya lebih bermakna dengan membantu orang lain.  
(NO-S4-W3-70)

Kebahagiaan saya adalah melihat orang lain yang saya bantu merasa bahagia.  
(NO-S4-W3-96)

## **Pembahasan**

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan menggambarkan perilaku altruisme pada mahasiswa keperawatan, dengan fokus pada aspek empati, kesukarelaan, keinginan untuk membantu. Penelitian ini melibatkan empat partisipan, yaitu RH, IL, N, dan NO, yang masing-masing menunjukkan variasi perilaku dan respons terhadap situasi yang memerlukan tindakan altruistik.

Dalam aspek empati, ditemukan bahwa partisipan RH menunjukkan tingkat empati yang bervariasi tergantung pada konteks pasien yang dihadapi. RH cenderung lebih empati terhadap pasien anak-anak dibandingkan pasien dewasa, menunjukkan adanya perbedaan dalam respons emosional berdasarkan usia pasien. Ini mungkin disebabkan oleh perasaan protektif yang lebih kuat terhadap anak-anak. Temuan ini sejalan dengan studi dari Decety dan Cowell (2014) yang menunjukkan bahwa empati pada anak-anak seringkali lebih kuat karena faktor biologis dan perkembangan emosional.

IL, di sisi lain, mampu memahami perasaan pasien secara mendalam tetapi cenderung menahan diri dalam menunjukkan perasaannya secara terbuka. Pendekatan IL lebih berfokus pada penciptaan lingkungan yang positif dan mendukung bagi pasien, yang merupakan bentuk empati yang lebih struktural dan situasional daripada emosional. Pendekatan ini mungkin mencerminkan strategi profesional untuk menjaga keseimbangan emosional dalam situasi yang penuh tekanan, sesuai dengan temuan dari Nightingale et al. (2018) yang menunjukkan bahwa profesionalisme dalam perawatan seringkali mengharuskan penyesuaian emosional untuk mempertahankan kualitas layanan.

Partisipan N menunjukkan kemampuan empati yang tinggi dan sering menempatkan diri pada posisi pasien untuk memahami perasaan mereka. N menggunakan empati ini untuk membangun hubungan yang lebih baik dengan pasien, yang tidak hanya meningkatkan kenyamanan pasien tetapi juga efikasi perawatan yang diberikan. Hal ini menunjukkan bahwa empati yang mendalam dapat berkontribusi secara signifikan terhadap kualitas interaksi antara perawat dan pasien, sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Nembhard, David, Ezzeddine, Betts, & Radin (2023) yang menemukan bahwa empati dalam perawatan kesehatan berkorelasi positif dengan hasil perawatan pasien.

Dalam aspek kesukarelaan, partisipan penelitian menunjukkan motivasi yang berbeda dalam berpartisipasi dalam kegiatan sukarela. RH menunjukkan keinginan yang kuat untuk terlibat dalam kegiatan sukarela yang berkaitan dengan anak-anak, mencerminkan minat pribadinya dan rasa tanggung jawab sosial yang tinggi. IL menunjukkan motivasi sukarela yang lebih berorientasi pada pengembangan diri dan profesionalisme. Partisipasinya dalam kegiatan sukarela seringkali bertujuan untuk meningkatkan keterampilan dan pengetahuannya dalam bidang keperawatan. Motivasi ini sejalan dengan temuan dari Rychkova, Mlkeyan, Morozova, & Koneva (2021) yang menunjukkan bahwa pengembangan diri dan keterampilan merupakan motivasi utama bagi individu untuk terlibat dalam kegiatan sukarela.

N menunjukkan komitmen yang kuat terhadap kegiatan sukarela yang berfokus pada komunitas yang kurang mampu. Motivasi N tampak didorong oleh rasa keadilan sosial dan keinginan untuk membantu mereka yang berada dalam kondisi yang lebih lemah. Hal ini konsisten dengan penelitian dari Gabriel (2017) yang menunjukkan bahwa motivasi altruistik seringkali didorong oleh prinsip keadilan sosial dan keinginan untuk mengurangi kesenjangan sosial. NO, di sisi lain, menunjukkan partisipasi dalam kegiatan sukarela, yang tampaknya dipengaruhi oleh faktor waktu dan ketersediaan energi. Namun, NO tetap menunjukkan keinginan untuk membantu dalam kapasitas yang lebih kecil, mencerminkan kesediaan untuk berkontribusi meskipun dengan keterbatasan pribadi.

Keinginan untuk membantu di antara partisipan penelitian tampak jelas dan konsisten meskipun dengan variasi intensitas dan fokus. RH menunjukkan keinginan yang kuat untuk membantu terutama dalam konteks anak-anak dan keluarga, mencerminkan kecenderungan altruisme yang sangat spesifik. IL memiliki keinginan untuk membantu yang diwujudkan melalui pendekatan profesionalisme dalam perawatan, memastikan bahwa setiap tindakan yang diambil berdampak positif pada kesejahteraan pasien. Keinginan ini konsisten dengan teori motivasi intrinsik dari Ryan dan Deci (2001) yang menyatakan bahwa motivasi intrinsik memandu individu untuk melakukan tindakan yang dirasakan bermanfaat secara pribadi dan sosial.

## **Kesimpulan**

Penelitian ini menunjukkan bahwa empati, kesukarelaan, dan keinginan untuk membantu merupakan aspek-aspek kunci yang menentukan tingkat dan kualitas perilaku altruistik. Dukungan sosial dan kesempatan berperan penting dalam memfasilitasi tindakan altruistik, sementara keterbatasan waktu dan tekanan emosional menjadi hambatan utama yang harus diatasi. Penelitian ini memberikan wawasan yang berharga bagi pengembangan program yang dapat mendukung dan meningkatkan perilaku altruisme di kalangan mahasiswa keperawatan, sesuai dengan temuan dari berbagai studi ilmiah terdahulu yang menekankan pentingnya dukungan sosial, kesempatan, dan manajemen stres dalam mempromosikan altruisme.

## **Saran**

Mahasiswa keperawatan diharapkan mampu mengintegrasikan dan merefleksikan nilai-nilai altruisme dalam proses pembelajaran mereka. Dengan menguatkan pemahaman dan komitmen terhadap nilai-nilai kemanusiaan, mahasiswa dapat meningkatkan kualitas interaksi dengan pasien, memberikan pelayanan yang lebih empatik, dan membangun hubungan yang lebih suportif. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk melakukan observasi mendalam terhadap mahasiswa keperawatan selama praktik klinis. Fokus pada implementasi perilaku altruistik dalam interaksi dengan pasien akan memberikan wawasan kontekstual tentang penerapan nilai-nilai altruisme dalam setting klinis sehari-hari, serta mengidentifikasi tantangan praktis yang dihadapi mahasiswa. Terlepas dari hasil temuan dan manfaat yang dilakukan dalam penelitian ini, penelitian ini juga memiliki keterbatasan. Pertama, penelitian ini hanya melibatkan mahasiswa keperawatan dari satu universitas di Indonesia, sehingga hasilnya tidak dapat digeneralisasikan untuk semua mahasiswa keperawatan. Kedua, jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini relatif kecil, yang membatasi representativitas temuan. Batasan-batasan ini perlu dipertimbangkan dalam interpretasi hasil penelitian dan penerapan temuan pada populasi yang lebih luas.

## Daftar Pustaka

- Aji, K., Tentama, F., & Muhopilah, P. (2020). Altruism Scale: A Psychometric Study for Junior High School Student Pipih Muhopilah STIKes YPIB Majalengka Altruism Scale: A Psychometric Study for Junior High School Student. *International Journal of Sciences Basic and Applied Research*, 51(2), 208–219. <http://gssrr.org/index.php?journal=JournalOfBasicAndApplied>
- American Association of Colleges of Nursing. (2008). *The Essentials of Baccalaureate Education for Professional Nursing Practice*.
- Batson, C. D., Ahmad, N., Lishner, D. A., & Tsang, J.-A. (2002). Empathy and altruism. In *Handbook of positive psychology*. (pp. 485–498). Oxford University Press.
- Berman, A., Snyder, S., & Frandsen, G. (2021). *Kozier & Erb's Fundamentals Of Nursing, Global Edition* (11th ed.). Pearson Education Limited.
- Çiftçi, B., Noyan, E. N., & Yıldız, G. N. (2022). How important is altruism to nursing students? *Perspectives in Psychiatric Care*, 58(4), 1776–1785. <https://doi.org/10.1111/ppc.12987>
- Cohen, R. (1972). Altruism: Human, Cultural, or What? *Journal of Social Issues*, 28(3), 39–57. <https://doi.org/10.1111/j.1540-4560.1972.tb00031.x>
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research design : qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). SAGE Publications.
- Decety, J., & Cowell, J. M. (2014). The complex relation between morality and empathy. *Trends in Cognitive Sciences*, 18(7), 337–339. <https://doi.org/10.1016/j.tics.2014.04.008>
- Gabriel, I. (2017). Effective Altruism and its Critics. *Journal of Applied Philosophy*, 34(4), 457–473. <https://doi.org/10.1111/japp.12176>
- Gol, I. (2018). Nursing Students' Attitudes towards the Nursing Profession in Relation to their Altruism Levels. *International Journal of Caring Sciences*, 11, 663–671. [www.internationaljournalofcaringsciences.org](http://www.internationaljournalofcaringsciences.org)
- Herdiansyah, H. (2015). *Metodologi Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu Psikologi*. Salemba Humanika.
- Indrayadi, I., Oktavia, N. A., & Agustini, M. (2022). Perawat dan Keselamatan Pasien: Studi Tinjauan Literatur. *Jurnal Kepemimpinan Dan Manajemen Keperawatan*, 5(1), 62–75. <https://doi.org/10.32584/jkkm.v5i1.1465>
- Joseph, B., & Joseph, M. (2016). The health of the healthcare workers. *Indian Journal of Occupational and Environmental Medicine*, 20(2), 71. <https://doi.org/10.4103/0019-5278.197518>
- Kusumawati, W., & Indriani, Y. D. (2019). Altruism as Perspective of Medical Students. *Jurnal Medicoeticolegal Dan Manajemen Rumah Sakit*, 8(3). <https://doi.org/10.18196/jmmr.83110>
- Messineo, L., Seta, L., & Allegra, M. (2021). The relationship between empathy and altruistic motivations in nursing studies: a multi-method study. *BMC Nursing*, 20(1). <https://doi.org/10.1186/s12912-021-00620-4>
- Myers, D. G., & Twenge, J. M. (2019). *Social psychology* (13th ed.). McGraw-Hill Education.
- Nembhard, I. M., David, G., Ezzeddine, I., Betts, D., & Radin, J. (2023). A systematic review of research on empathy in health care. *Health Services Research*, 58(2), 250–263. <https://doi.org/10.1111/1475-6773.14016>
- Nightingale, S., Spiby, H., Sheen, K., & Slade, P. (2018). The impact of emotional intelligence in health care professionals on caring behaviour towards patients in clinical and long-term care settings: Findings from an integrative review. *International Journal of Nursing Studies*, 80, 106–117. <https://doi.org/10.1016/j.ijnurstu.2018.01.006>
- Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2001). On Happiness and Human Potentials: A Review of Research on Hedonic and Eudaimonic Well-Being. *Annual Review of Psychology*, 52(1), 141–166. <https://doi.org/10.1146/annurev.psych.52.1.141>

- Rychkova, L., Mlkeyan, L., Morozova, S., & Koneva, O. (2021). *Motivation For The Social Projects Volunteering As A Personal Development Factor*. 257–266. <https://doi.org/10.15405/epsbs.2021.06.04.30>
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Wardaningsih, S., & Adiningrum, I. (2022). Nursing Students' Perceptions and Attitudes about Altruism. *Jurnal Aisyah : Jurnal Ilmu Kesehatan*, 7(3), 907–912. <https://doi.org/10.30604/jika.v7i3.1119>
- Wath, A., & Wyk, N. (2020). A hermeneutic literature review to conceptualise altruism as a value in nursing. In *Scandinavian Journal of Caring Sciences* (Vol. 34, Issue 3, pp. 575–584). Blackwell Publishing Ltd. <https://doi.org/10.1111/scs.12771>